

PERAN GURU PROFESIONAL DAN PEMBELAJARAN INKUIRI DALAM MENGHADAPI TANTANGAN MASYARAKAT EKONOMI ASEAN (MEA)

Maya Meilia, Nova Pratiwi
Universitas Pendidikan Indonesia

Abstract : *The main challenge is now the ASEAN free trade area or Asean Economic Community for education, to prepare quality human resources. Guru is one of the parties, which are crucial for preparing human resources to compete and adapt to global developments. Teachers are required to meet the standards of competence, namely: pedagogical, professional, and social personalities in addition, teachers must actively for training, seminars, research, and continuing education. In an effort to provide the best learning experience for students, one of the effective models that should be controlled by the teacher, is learning inquiry, which has four methods that can be applied in accordance with the demands of teaching material competence, namely; confirmation of the investigation, structured, guided and open inquiry. Methods of investigation are very suitable to be applied to the material abstract and mathematical formulas though, experience researching the problem, improve the ability to think critically and creatively and expanding the horizons of students. The main challenge is now the ASEAN free trade area or Asean Economic Community for education, to prepare quality human resources. Guru is one of the parties, which are crucial for preparing human resources to compete and adapt to global developments. Teachers are required to meet the standards of competence, namely: pedagogical, professional, and social personalities in addition, teachers must actively for training, seminars, research, and continuing education. In an effort to provide the best learning experience for students, one of the effective models that should be controlled by the teacher, is learning inquiry, which has four methods that can be applied in accordance with the demands of teaching material competence, namely; confirmation of the investigation, structured, guided and open inquiry. Methods of investigation are very suitable to be applied to the material abstract and mathematical formulas though, experience researching the problem, improve the ability to think critically and creatively and expanding the horizons of students.*

Keywords: ASEAN Economic Community, Teachers, Learning inquiry

Abstrak: Tantangan utama saat ini ASEAN era perdagangan bebas atau Asean Economic Community untuk pendidikan, untuk mempersiapkan kualitas sumber daya manusia. Guru adalah salah satu pihak yang berperan penting untuk menyiapkan sumber daya manusia untuk bersaing dan beradaptasi dengan perkembangan global. Guru dituntut untuk memenuhi standar kompetensi, yaitu: pedagogik, profesional, dan sosial kepribadian selain itu guru harus aktif untuk pelatihan, seminar, penelitian, dan pendidikan berkelanjutan. Dalam upaya untuk memberikan pengalaman belajar yang terbaik bagi siswa, salah satu model yang efektif yang harus dikuasai guru, adalah pembelajaran inquiry, yang memiliki empat metode yang dapat diterapkan sesuai dengan tuntutan kompetensi mengajar materi, yaitu; konfirmasi penyelidikan, terstruktur, dipandu dan penyelidikan terbuka. Metode penyelidikan sangat cocok diterapkan untuk bahan yang rumus abstrak dan matematika meskipun, memberikan pengalaman meneliti masalah, meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif dan memperluas cakrawala peserta didik. tantangan utama saat ini ASEAN era perdagangan bebas atau Asean Economic Community untuk pendidikan, untuk mempersiapkan kualitas sumber daya manusia. Guru adalah salah satu pihak yang berperan penting untuk menyiapkan sumber daya manusia untuk bersaing dan beradaptasi dengan perkembangan global. Guru dituntut untuk memenuhi standar kompetensi, yaitu: pedagogik, profesional, dan sosial kepribadian selain itu guru harus aktif untuk pelatihan, seminar, penelitian, dan pendidikan berkelanjutan. Dalam upaya untuk memberikan pengalaman belajar yang terbaik bagi siswa, salah satu model yang efektif yang harus dikuasai guru, adalah pembelajaran inquiry, yang memiliki empat metode yang dapat

diterapkan sesuai dengan tuntutan kompetensi mengajar materi, yaitu; konfirmasi penyelidikan, terstruktur, dipandu dan penyelidikan terbuka. Metode penyelidikan sangat cocok diterapkan untuk bahan yang rumus abstrak dan matematika meskipun, memberikan pengalaman meneliti masalah, meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif dan memperluas cakrawala peserta didik.

Kata Kunci: Masyarakat Ekonomi ASEAN, Guru Profesional, Pembelajaran inkuiri

PENDAHULUAN

Era perdagangan bebas untuk wilayah ASEAN atau Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) yang akan resmi di-*launching* pada 31 Desember 2015, dimana rakyat Indonesia harus siap untuk menghadapi suatu tantangan ekonomi secara global dan kemampuan untuk bersaing dari segi sektor perdagangan maupun ketenaga kerjaan. Dampak yang timbul dari perkonomian global MEA juga berdampak pada sektor pendidikan yang terjadi di Indonesia. Sektor pendidikan dituntut dapat menghasilkan sumber daya manusia yang bermutu, berkompetensi, untuk itu dibutuhkan pendidik yang berkompetensi dan profesional.

Untuk saat ini banyaknya lulusan yang akan bersaing bebas di setiap Negara anggota ASEAN. Hal yang paling menggelitik pikiran kita saat ini, mampukah calon pekerja kita bereksistensi dalam persaingan tersebut ?

Meskipun telah digemakan bahwa MEA hanya bergerak di beberapa sektor barang dan jasa saja, namun sadar atau tidak kesemua sektor tersebut bersandar pada kemampuan sumber daya manusia yang mengelolanya. Meninjau semakin dekat realisasi MEA dan masih banyaknya masyarakat yang belum memahami hal ini, besar kemungkinan menjadi masalah besar, terutama bagi angkatan kerja yang tidak terdidik dan terlatih.

Pendidikan memegang peran penting dalam membangun sumber daya manusia yang berkualitas, kompetitif dan mencetak

anak didik yang kreatif, mandiri, kritis. Oleh karena itu dalam upaya beradaptasi dengan globalisasi ekonomi MEA 2015,

pendidikan harus betul-betul mampu mempersiapkan sumber daya manusia (SDM) yang dapat berdaya saing tinggi, mampu menghadapi era perdagangan bebas dan tantangan perubahan yang akan terjadi di dunia pendidikan mendatang.

MEA memberikan tantangan besar bagi dunia pendidikan, setelah berlakunya globalisasi ekonomi akan semakin menjamurnya lembaga pendidikan asing, standar dan orientasi pendidikan yang semakin pro terhadap standarisasi pasar, serta pasar tenaga tidak ada batasan bagi tenaga kerja asing. Kendatipun demikian peliknya tantangan MEA bagi dunia pendidikan, tentu akan ada peluang yang potensial, mobilitas tenaga kerja kita akan lebih mudah, gaji yang akan distandarkan sesuai pasar global, kesempatan menempuh pendidikan, pertukaran pelajar dan pendidik di luar negeri pun akan terbuka lebar. Sehingga para pendidik sekarang dituntut memiliki kompetensi menyajikan materi dengan contoh aktual dan menarik peserta didik untuk berpartisipasi aktif di dalam proses pembelajaran, karena proses pembelajaran yang efektif dilakukan dengan banyak arah dan adanya timbal balik yang positif antara guru dan peserta didik.

Kualitas hasil belajar peserta didik sangat ditentukan oleh profesional guru didalam proses pembelajaran berlangsung, hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional (UU RI No. 20 Tahun 2003), bahwa

Negara yang demokratis serta tanggung jawab.

Para pendidik Indonesia harusnya sangat peka dengan adanya MEA, dengan

meningkatkan keprofesionalan dibidangnya. Betapa tidak MEA menantang para pendidik untuk mengukuhkan eksistensinya di dunia pendidikan, jika tidak ingin tergantikan oleh sumber daya asing, serta membuka peluang besar bagi pendidik profesional untuk bermobiltas ke sekolah terbaik di luar.

Sejak awal abad 21 pakar pendidikan barat mulai mengkaji dan menerapkan pembelajaran yang mengaktifkan peserta didik, salah satunya aliran konstruktivisme, beranggapan bahwa sudah menjadi keharusan pendidikan mengembangkan potensi kognitif peserta didik, membentuk kepribadian dan membekali dengan keterampilan sesuai dengan kemampuan dan minat anak. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya pemberi informasi atau sumber dari segala ilmu, akan tetapi anak diberikan kesempatan untuk belajar mengeksplorasi kemampuan yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari berkaitan dengan materi pembelajaran, suasana pembelajaran harus dikondisikan sedemikian menarik sehingga dapat merangsang rasa ingin tau dan keinginan untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

SDM yang cerdas, memiliki pemikiran yang kritis, rasional dan terbuka dan mampu berkomunikasi dengan baik, dapat diupayakan dalam pembelajaran di sekolah. Salah satu diantara kemampuan guru didalam menggunakan model pembelajaran yang digunakan serta *setting* pembelajaran mutakhir yang mengarah pada saintis yaitu dengan penerapan model pembelajaran inkuiri, *Inquiry-based learning is a process where students are involved in their learning, formulate questions, investigate widely and then build new understandings, meanings and knowledge* (Alberta, 2004; 1). Pembelajaran berbasis inkuiri merupakan proses dimana peserta didik terlibat dalam belajar mereka, merumuskan pertanyaan, menyelidiki secara luas dan membangun pemahaman baru,

makna dan pengetahuan. Pengetahuan baru bagi peserta didik dan dapat digunakan untuk menjawab, bertanya kembali, mengembangkan solusi atau untuk mendukung pernyataan yang diajukan guru.

Model inkuiri memiliki beberapa metode yang dapat diterapkan antara lain; inkuiri konfirmasi, terbimbing, terstruktur dan inkuiri bebas. Penerapannya disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan materi ajar. Pembelajaran inkuiri bertujuan memberikan cara bagi peserta didik untuk membangun kecakapan intelektual. Kecakapan berfikir menjadi sangat penting dalam pembelajaran mengingat bahwa pendidikan menuntut mencetak sumber daya manusia yang berkualitas dan berintelektual tinggi. Dengan demikian harus ditemukan cara-cara untuk membantu setiap individu atau peserta didik dalam membangun kemampuan tersebut.

Hal pokok yang akan di bahas dalam makalah ini ialah :

1. Kesiapan pendidik menghadapi MEA
2. Bagaimana model inkuiri dalam proses pembelajaran menjawab tantangan MEA

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dunia pendidikan merupakan salah satu agen perubahan yang sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat, serta dapat menjawab tantangan baik secara lokal maupun secara global, menurut Sanusi dalam Mulyasa (2013:3) perubahan dan permasalahan mencakup pasar bebas, tenaga kerja bebas, perkembangan masyarakat informasi, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya yang dasyat. Bersamaan dengan hal itu bangsa Indonesia dihadapkan dengan era masyarakat ekonomi asein, yakni harus mampu menghasilkan sumber daya manusia yang dapat bersaing secara global dan mampu meningkatkan mutu layanan jasa yang ditawarkan kepada masyarakat, sesuai dengan kebutuhan lokal dan tantangan global seperti MEA.

Membangun SDM berkualitas di era MEA, pendidikan tidak hanya berfokus pada kebutuhan secara material jangka pendek saja, akan tetapi dapat memberikan perhatian yang mendalam pada etika moral dan spiritual yang luhur, selain itu kualitas pendidikan dipengaruhi oleh penyempurnaan sistematis komponen pendidik seperti pemerataan guru, kurikulum yang disempurnakan, sumber belajar, iklim pembelajaran yang kondusif, dan kebijakan dari pemerintah. Keseluruhan itu merupakan komponen penting untuk menentukan keberhasilan pendidikan.

Semua terlihat jelas bahwa guru mempunyai peranan yang sangat strategis dalam mewujudkan tujuan pembangunan nasional, sehingga perlu dikembangkan tenaga profesi yang bermartabat dan profesional. Sukanti, dkk (2008:71) menjelaskan bahwa profesionalitas guru diakui ketika guru telah memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikasi pendidik yang dipersyaratkan. Kualifikasi akademik diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana, sedangkan kompetensi yang harus dimiliki seorang guru adalah sebagai tenaga profesional meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Selain itu pemerintah telah melakukan upaya untuk dapat mengembangkan profesional guru di dalam pendidikan yaitu diberlakukannya standar kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru dan disahkannya undang-undang guru dan dosen, agar guru dapat meningkatkan profesionalisme dan kompetensinya. Sehingga untuk menjawab tantangan MEA dalam pendidikan peranan guru tidak hanya sebagai pengajar yang biasa melainkan mempunyai skill atau kemampuan khusus sesuai yang ditetapkan dalam undang-undang guru dan dosen. Oleh karena itu untuk dapat merekrut SDM berkualitas yang mampu bersaing bahkan bersaing dengan negara maju

diperlukan guru yang profesional yang sesuai dengan standar kompetensi.

Menurut Charles dalam Mulyasa (2013:25), "*competency as rational performance which satisfactorily meets objective for a desired condition*" sedangkan berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen Pasal 1 ayat (10), bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Pendapat ini sejalan dengan Liakopoulou (2011:72) kompetensi merupakan kualitas yang dimiliki oleh guru, pengetahuan dan keterampilan yang timbul dari hasil pekerjaannya. Dari uraian di atas jelas bahwa kompetensi mencakup pada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan yang merujuk pada performance dan perbuatan yang rasional untuk memenuhi spesifikasi tertentu dalam pelaksanaan tugas-tugas pendidikan. Hasil penelitian Copriady (2014) menunjukkan bahwa kompetensi guru merupakan suatu pilar di dalam mencapai keberhasilan pembelajaran, memberikan motivasi meraka untuk belajar dan memberikan umpan balik yang signifikan di dalam proses pembelajaran. Selanjutnya standar kompetensi mempunyai pengaruh yang positif terhadap prestasi belajar peserta didik, hasil penelitian Inayah, dkk (2013). Sedangkan menurut hasil penelitian Barinto (2012), standar kompetensi yang dimiliki oleh guru mempunyai hubungan yang signifikan dengan kinerja guru.

Sudah jelas bahwa standar kompetensi harus dimiliki oleh setiap guru di dalam mencapai tujuan pembelajaran secara profesional, oleh karena itu peranan guru untuk dapat menghasilkan dan menciptakan SDM yang berkualitas berawal dari guru itu sendiri, keberhasilan SDM atau peserta didik di dalam proses belajar tidak akan berhasil jika guru tidak memiliki standar kompetensi,

serta kemampuan guru di dalam menghadapi tantangan global seperti MEA tidak akan sanggup. Kompetensi guru bukanlah suatu titik akhir dari suatu upaya melainkan suatu proses yang berkembang dan belajar sepanjang hayat. Menurut Mulyasa (2013:75-184) standar kompetensi yang harus dimiliki oleh guru terdiri dari 4 kompetensi dasar yaitu :

1. Kompetensi Pedagogik, merupakan kemampuan guru didalam mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk dapat mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
2. Kompetensi Kepribadian, merupakan kemampuan keribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.
3. Kompetensi Profesional, Kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan dapat membimbing peserta didik untuk memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan di dalam Standar Nasional Pendidikan.
4. Kompetensi Sosial, merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk dapat berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali murid dan masyarakat sekitar.

Undang-undang Guru dan Dosen (UU RI No. 14 Th. 2005), standar kompetensi guru ini dikembangkan secara utuh dalam empat kompetensi utama yaitu: kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru. Penguasaan empat kompetensi ini menjadi sangat penting bagi guru sebagai bekal karena guru yang

berkualitas akan menghasilkan peserta didik yang berkualitas pula.

Untuk dapat menjawab tantangan global masyarakat ekonomi asean, guru harus menyadari perannya dalam menyiapkan peserta didik untuk memiliki pola berpikir yang kritis terhadap masalah yang dihadapi dan menjawab peluang-peluang yang positif, kebebasan dalam mengekspresikan pendapat, menanamkan jiwa kepemimpinan dan berwirausaha.

Akan tetapi selain menguasai standar kompetensi tidaklah cukup guru harus aktif dalam kegiatan pendidikan yang dapat memperluas pengetahuan, pengalaman, kemajuan zaman dan teknologi sekarang ini, dimana guru dituntut aktif dalam seminar, diklat dan MGPM yang dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap kemajuan belajar peserta didik seperti pelatihan metode yang tepat untuk menghadapi MEA, pelatihan *Instructional Tegnologi* pembelajanyang dapat memotivasi dan peserta didik aktif serta guru aktif melakukan penelitian yang berkaitan dengan pendidikan.

Menurut Aziz & Akhtar (2014 : 125) *“trained teachers are more competent than teachers having no training”*. Sedangkan menurut Yulianti (2014 :632 - 831) standar kompetensi tidak cukup untuk menjadikan guru profesional dalam mengajar, akan tetapi diperlukannya pelatihan-pelatihan yang mendukung profesi seperti workshop, penataran guru. membuat karya tulis ilmiah, dan diklat yang berkaitan dengan kemajuan pendidikan sekarang. Diperjelas oleh Borang (2011:245) peningkatan kompetensi dan profesionalisme guru dapat dilakukan dengan studi lanjut kejenjang S2, mengikuti kursus dan pelatihan, mengikuti seminar, memanfaatkan jurnal pendidikan, dan menjalin kerjasama dengan lembaga profesi.

Dengan demikian profesi guru tidak hanya sebagai suatu profesi saja, akan tetapi merupakan seni untuk mengkreasikan perangkat pembelajaran yang mendukung.

Selain itu guru dituntut untuk selalu dinamis mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan informasi. Sebagai pendidik, sudah seharusnya guru harus belajar seumur hidup (*long life education*). Oleh karena itu, guru harus membangun dan mengembangkan dirinya, sehingga dia mampu mempertahankan kompetensi dan profesionalitas yang dimilikinya dalam menghadapi perkembangan zaman dan global seperti masyarakat ekonomi asean (MEA) yang akan dihadapi pada bulan desember 2015 mendatang.

Seiring laju globalisasi yang pesat, menuntut sumber daya manusia yang memiliki wawasan luas, keterampilan, kecakapan, pemikiran yang kritis dan terbuka. Pendidikan mengemban peran penting dalam hal ini, oleh karenanya pakar pendidikan berusaha mengembangkan berbagai metode pembelajaran mutakhir, multimedia dan teknologi pembelajaran untuk pengalaman pembelajaran terbaik bagi perkembangan wawasan dan keterampilan peserta didik guna memenuhi tuntutan globalisasi. Sumber daya manusia berkualitas tidak terbentuk secara alamiah, butuh upaya untuk belajar dan pembiasaan. Karena menurut teori konstruktivis, pengetahuan akan terbangun di dalam pikiran peserta didik sendiri ketika ia berupaya mengorganisasikan pengalaman barunya berdasar pada kerangka kognitif yang sudah ada dalam pikirannya (Hergenhahn, and Olson, 2008: 201).

Dalam upaya mengorganisasikan pengalaman belajar terbaik bagi peserta didik, aspek terpenting adalah langkah yang dilakukan guru guna membantu peserta didik membangun pengetahuannya sendiri, melalui metode dan media yang tepat. Karena di sisi lain glabalisasi besar-besaran di dunia teknologi informasi komunikasi berdampak besar pada kepentingan dan pilihan terutama bagi anak remaja, teknologi tidak lagi dapat dipisahkan dari peserta didik sekalipun saat belajar. Tidak jarang para peserta didik

mengesampingkan perannya di dalam kelas, melalaikan tugas-tugas dan lebih memilih bersenang-senang dengan dunia komunikasi mayanya. Di sinilah tugas penting seorang guru profesional untuk memahami perannya dan beradaptasi dengan tuntutan globalisasi pendidikan, serta memilah tiap peluang yang ada. Kemajuan teknologi yang ada dapat dimanfaatkan guru untuk mendukung pembelajaran peserta didiknya.

Keberhasilan pembelajaran dalam konteks teori belajar konstruktivis sangat bergantung pada keberhasilan interaksi multi arah, interaksi yang dimaksud adalah interaksi edukasi dari segala arah (guru, lingkungan dan sosial media) yang berfungsi untuk mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki peserta didik dalam rangka membangun pengetahuan dalam dirinya. Interaksi edukasi ini harus mampu membangun inspirasi, menyenangkan, menantang, memotivasi, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik (Abidin, 2014: 2)

Era konstruktivis menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar utuh yang diberikan ruang untuk mengekspresikan keinginannya untuk belajar, guru profesional dituntut mampu memahami setiap karakter peserta didiknya. Namun, sangat tidak mungkin bagi guru untuk memberikan pelayanan yang khusus bagi setiap peserta didiknya dengan potensi dan modalitas belajar yang beragam. Cara terbaik yang dapat dilakukan guru yaitu dengan metode-metode mengajar yang bervariasi yang diharapkan mampu menyentuh potensi yang tertanam dalam diri tiap peserta didiknya. Pembelajaran yang dipilih harus memberikan kesempatan yang sama bagi setiap potensi yang berbeda. Model inkuiri merupakan sebuah pengaturan pembelajaran yang menempatkan peserta didik untuk mengedepankan rasa ingin tahunya, mengasah potensi kognitifnya

dengan cara menyelidik, mencari dan membangun pengetahuannya sendiri dengan bantuan dan pengawasan guru.

Kuhlthau (2010;18) mengemukakan bahwa pendidik harus mencari jalan keluar yang baik untuk mempersiapkan peserta didiknya agar dapat hidup dan bekerja dalam era perubahan lingkungan informasi abad 21, *“Educators around the world are seeking ways to prepare students for living and working in the changing information environment of the 21st century.* Menemukan sebuah inovasi pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan dan pengetahuan peserta didik melalui pendekatan pembelajaran inkuiri.

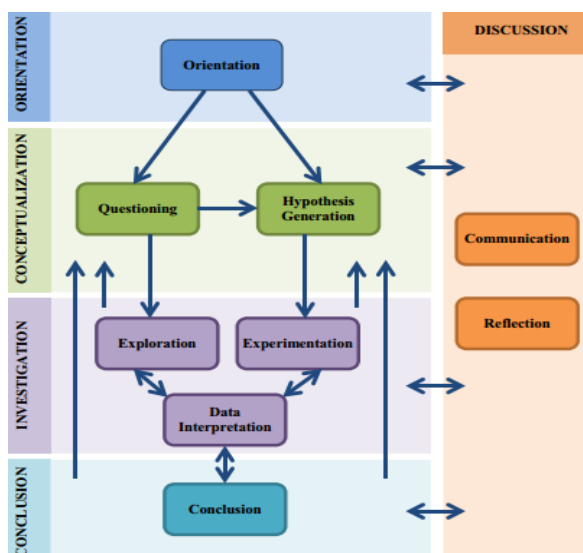
Hakikatnya setiap individu memiliki hasrat keingin tahun alamiah, karena keinginan pada individu yang tidak terarah, metode-metode dari inkuiri ini dirancang untuk membangkitkan rasa ingin tahu dan keberanian untuk meneliti secara terarah serta bertujuan membantu peserta didik mengembangkan disiplin berpikir. Schwarz (2006:158) *Inquiry practices play a central role in generating scientific knowledge, and models are essential tools for productive scientific reasoning in children and adults.* Inkuiri memberikan peran sentral dalam menghasilkan pengetahuan ilmiah, dan model adalah alat penting untuk produktif ilmiah penalaran pada anak-anak dan orang dewasa. Pembelajaran berbasis inkuiri merupakan proses belajar menempatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran mereka, merumuskan pertanyaan, menyelidiki secara luas dan kemudian membangun pemahaman baru, makna dan pengetahuan.

National Science Foundation (2000) mengemukakan *“Inquiry is central to science learning. When engaging in inquiry, students describe objects and events, ask questions, construct explanations, test those explanations against current scientific knowledge, and communicate their ideas to others”.* inkuiri merupakan pusat

pembelajaran saintis, Ketika terlibat dalam penyelidikan, peserta didik akan mencoba mendeskripsikan objek dan peristiwa, mengajukan pertanyaan, membangun penjelasan, menguji penjelasan mereka terhadap pengetahuan ilmiah, dan mengkomunikasikan ide-ide mereka kepada orang lain.

Pembelajaran inkuiri merupakan pembelajaran berbasis saintifik yang mengadopsi langkah-langkah ilmiah yang kompleks dan prosedural, disederhanakan menjadi sebuah pengalaman belajar yang sangat menarik dan menyenangkan bagi peserta didik. Berikut ini fase umum, sub-fase serta hubungannya, setidaknya harus dilalui peserta didik dalam pembelajaran inkuiri;

Gambar. 1 *framework* pembelajaran inkuiri



Sumber: Pedaste, et.al (2015:56)

Minner (Nippolt, 2010;2) menyebutkan kategori aktivitas saintifik dalam model inkuiri; 1) *learning to do what scientists do*, 2) *learning to think like scientists*, and 3) *identifying the methods that instructors (or adult facilitators) use to provoke inquiry*. Pembelajaran inkuiri menempatkan peserta didik sebagai seorang saintis yang memiliki kesempatan penuh menentukan cara yang akan ditempuhnya untuk mendapatkan pengetahuan, membentuk pola pikir struktural

dan radikal peserta didik dalam menyelidiki dan memahami konsep-konsep yang sulit sekalipun, guru sebagai instruktur yang menyediakan pengalaman belajar dan mengatur suasana belajar sekondusif mungkin untuk membangkitkan rasa ingin tahu peserta didik.

Tiap jenjang pendidikan menuntut kedalaman penguasaan materi dan keterampilan yang berbeda, tentunya tidak semua level kelas bisa dibebankan belajar mencari informasi, menyelidiki dan menemukan konsep secara mandiri. Model inkuiri dibagi menjadi beberapa level yang mungkin bisa disesuaikan dengan level kelas dan kognitif peserta didik yang akan diajar. Tiap level inkuiri dibedakan oleh dominan tidaknya peran guru sebagai instruktur penemuan yang dilakukan peserta didik. Kemandirian peserta didik akan semakin dominan seiring semakin tinggi level inkuiri yang diterapkan. Berikut Level inkuiri/metode-metode yang dapat diterapkan dalam pembelajaran inkuiri;

- a) Level 0; inkuiri konfirmasi, peserta didik diberikan pertanyaan, dijelaskan prosedur yang harus dilakukan dan hasilnya sudah diketahui terlebih dahulu. inkuiri konfirmasi berguna ketika tujuan guru adalah untuk memperkuat ide yang sebelumnya sudah diperkenalkan; untuk memperkenalkan peserta didik dengan pengalaman melakukan penyelidikan; atau melatih peserta didik memiliki keterampilan mengajukan pernyataan yang spesifik, seperti mengumpulkan dan merekam Data.
- b) Level 1; inkuiri terstruktur, ; pada level ini pertanyaan dan prosedur masih disediakan oleh guru; Namun, peserta didik diminta menghasilkan penjelasan yang didukung oleh bukti yang telah mereka kumpulkan. inkuiri terstruktur ini berguna ketika tujuan guru adalah untuk menemukan makna dari pernyataan, untuk melatih peserta didik melakukan pembuktian untuk semua

statement yang dikemukakan.

- c) Level 2; inkuiri terbimbing, ; pada level ini guru hanya memberikan pertanyaan penelitian, dan peserta didik merancang prosedur untuk menguji pertanyaan dan penjelasan dihasilkan. Peserta didik memiliki banyak kesempatan untuk belajar dan berlatih cara-cara yang berbeda untuk merencanakan eksperimen dan data record. Peran guru sebagai pembimbing untuk memastikan rencana penyelidikan yang dibuat dan dilakukan peserta didik sudah benar.
- d) Level 3; inkuiri terbuka, ; ini merupakan level penyelidikan tertinggi dan terbuka, peserta didik memiliki kesempatan paling murni untuk bertindak seperti ilmuwan, membuat pertanyaan, merancang prosedur dan melaksanakan penyelidikan, dan mengkomunikasikan hasil mereka. Tingkat ini membutuhkan penalaran paling ilmiah dan tuntutan kognitif terbesar dari peserta didik (Bhanci & Bell, 2008:27; Bell, et.al, 2005:4; Blanchard, 2010:581).

Awalnya metode-metode dari inkuiri ini ditujukan untuk pelajaran sains, namun jika dikaji ulang metode ini juga dapat diterapkan untuk pelajaran sosial, khususnya mata pelajaran ekonomi yang sarat konsep abstrak, akan membutuhkan upaya lebih bagi peserta didik untuk memahaminya, terlebih untuk materi perhitungan matematis. Jjika peserta didik hanya mendengarkan penjelasan guru, pastinya akan membutuhkan waktu yang panjang dan guru harus berulang-ulang menjelaskan rumus-rumus perhitungan yang sulit. Melalui pembelajaran inkuiri guru bisa memastikan peserta didik benar-benar memaknai pelajarannya. Guru berusaha memahami peserta didik secara perlahan melalui pengalaman mengkaji konsep, membuktikan *statement*, menarik kesimpulan temuan dan mengkomunikasikan hasil.

Meskipun pembelajaran inkuiri ini mengadopsi langkah-langkah ilmiah, namun tidak semata-mata pembelajaran

mempromosikan kemajuan kognisi peserta didik saja. Menurut Oliveira, (2009;749) *“teacher facilitation of guided science inquiry discussions entails not only the advancement of student cognition but also the social promotion of student engagement through oral language”*. Guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran inkuiri memandu peserta didik menyelidiki dan menemukan konsep sendiri layaknya seorang saintis yang sedang memecahkan sebuah teori, tujuannya tidak hanya kemajuan kognisi, juga mempromosikan keterlibatan sosial peserta didik melalui pembahasan hasil secara bersama.

Pembelajaran inkuiri secara spesifik diharapkan meningkatkan pemahaman konsep yang mendalam, meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif serta menstimulasi kemampuan verbal peserta didik. Seperti yang dikemukakan Unver & Arabacioglu (2008;307) *“Conceptual understanding of science principals, comprehension of the nature of scientific inquiry and a grasp of applications of science knowledge to societal and personal issues, creativity, intelligence”* pembelajaran inkuiri mempromosikan pemahaman tentang sifat penyelidikan ilmiah dan pemahaman aplikasi pengetahuan sains untuk isu-isu sosial dan pribadi, meningkatkan kreativitas dan kecerdasan.

Banaszak (1986) dalam bukunya *“Teaching economic content strategies”* Menjelaskan sebuah ilustrasi pembelajaran inkuiri terbimbing untuk mata pelajaran ekonomi, lebih tepatnya beliau mencoba menjelaskan bahwa materi-materi ekonomi pun bisa diajarkan dengan metode saintifik. Peserta didik diberikan pengalaman meneliti suatu masalah, menganalisis dan menemukan solusi, sedangkan peran guru dalam pembelajaran sebagai fasilitator bagi peserta didik untuk menemukan makna suatu konsep dari penelitian yang dilakukannya, dibimbing oleh guru melalui pertanyaan-pertanyaan.

Pembelajaran inkuiri merupakan salah satu metode yang sangat direkomendasikan untuk pembelajaran ekonomi, penelitian yang dilakukan Ariani (2008) tentang pengaruh metode inkuiri terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik, penelitiannya dilatarbelakangi asumsi bahwa berpikir kritis merupakan keharusan bagi peserta didik guna menghadapi persaingan global nantinya. Quasi eksperimen pada mata pelajaran akuntansi kelas XI, hasil analisisnya menunjukkan bahwa penerapan metode inkuiri memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Suryani (2013) melakukan quasi eksperimen metode inkuiri berbasis sains teknologi masyarakat (STM) guna meningkatkan hasil belajar IPS pada kelas VII SMP N 1 Bandung, hasilnya menunjukkan hasil tes peserta didik yang mendapatkan perlakuan metode inkuiri berbasis STM lebih baik dari peserta didik yang diajar dengan metode konvensional. Peningkatan hasil belajar peserta didik pun tampak dalam proses pembelajaran, terlihat dari motivasi, frekuensi bertanya dan perhatian terhadap penjelasan guru.

Peserta didik merupakan subjek belajar yang harus berperan aktif bertanya, mencari dan berdiskusi, dalam upaya meningkatkan aktivitas peserta didik pada pelajaran prakarya dan kewirausahaan kelas XI SMA N 2 Singaraja, Sutrisna, dkk (2015) menerapkan model pembelajaran *guided inkuiri*. Hasil penelitiannya menunjukkan pada refleksi awal hasil belajar peserta didik sangat rendah serta aktivitas belajar peserta didik pun sangat pasif dan frekuensi bertanya rendah. Tes hasil belajar siklus pertama menunjukkan peningkatan meskipun hanya 6,7 % saja, namun hasil tes pada siklus kedua menunjukkan angka yang cukup baik yaitu 30 %. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *guided inkuiri* cukup baik untuk

meningkatkan peran aktif peserta didik dalam aktivitas pembelajaran.

Beberapa praktisi telah mencoba mengkomparasikan metode-metode dari inkuiri dengan metode lain yang sebanding, Hikmawan (2014) dalam penelitiannya ia mengkomparasikan metode inkuiri terbimbing dan investigasi kelompok dalam meningkatkan pemahaman peserta didik tentang potensi daerah. Kedua alternatif metode ini berdasarkan literatur dapat mengembangkan pemahaman peserta didik secara konseptual, untuk membuktikannya maka dilakukan quasi eksperimen di kelas VII SMP N 2 Banjar. Pemahaman peserta didik tentang potensi daerah di tiap kelas eksperimen sebelum dan sesudah perlakuan meningkat signifikan. Setelah dikomparasikan *gain* peningkatan pemahaman peserta didik dengan metode inkuiri terbimbing lebih tinggi dibandingkan kelas metode investigasi kelompok. Pembelajaran inkuiri terbimbing lebih memungkinkan peserta didik berani mengungkapkan ide dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru, pembelajaran inkuiri terbimbing ini pastinya lebih menyenangkan untuk peserta didik dibandingkan belajar melalui investigasi kelompok yang memberikan peserta didik beberapa masalah untuk dipecahkan bersama-sama dalam kelompoknya.

Selanjutnya Kosasih (2015) mengkomparasikan metode inkuiri terbimbing dan pemecahan masalah dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Peningkatan kemampuan berpikir peserta didik di tiap kelas eksperimen sebelum dan sesudah perlakuan cukup signifikan. Namun setelah dikomparasikan *gain* peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan metode inkuiri terbimbing lebih tinggi dibandingkan kelas metode pemecahan masalah. Kemungkinan hal tersebut muncul karena di kelas inkuiri terbimbing peserta didik menemukan konsep dipandu melalui pertanyaan-pertanyaan yang

diajukan guru, sedangkan pada pemecahan masalah peserta didik mungkin kesulitan memecahkan masalah sendiri.

Berdasarkan ulasan beberapa penelitian di atas, tergambar bahwa pembelajaran inkuiri sangat efektif untuk diterapkan. Dalam aplikasinya pembelajaran inkuiri akan sangat menyenangkan, peserta didik diberikan kesempatan menemukan ide sendiri, menentukan prosedur pemecahan masalah dan pemaknaan sendiri terhadap materi yang sedang dipelajarinya, meningkatkan rasa percaya diri dan kemandirian peserta didik. Pembelajaran juga menempatkan peran terbaik guru sebagai fasilitator, motivator dan evaluator pembelajaran guna membangun interaksi edukatif yang baik antara guru dan peserta didik.

Pembelajaran inkuiri diperlukan dalam pembelajaran ekonomi guna meningkatkan literasi ekonomi peserta didik, membuka wawasan, meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam memilih dan kreatif menciptakan peluang serta membekalinya dengan keterampilan, menyiapkan peserta didik menjadi sumber daya manusia yang unggul, siap menghadapi tantangan globalisasi dan MEA tentunya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Kesiapan dalam menghadapi tantangan masyarakat ekonomi Asean (MEA) dalam dunia pendidikan merupakan tantangan terbesar untuk para praktisi seperti guru di dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berkompeten, beriktual, dan berwawasan yang dapat bersaing dengan perkembangan zaman serta mampu menghadapi tantangan global seperti MEA. Peranan guru di dalam proses mengajar tidak lagi sebagai sumber ilmu yang selalu memberikan informasi kepada peserta didik, melainkan guru harus bisa memberikan peranan yang aktif dengan pembelajaran yang banyak arah *student canter*, sehingga untuk

melakukan keseluruhan itu diperlukannya peranan guru yang profesional, mampu menghadapi perkembangan zaman secara global seperti sekarang ini. Salah satu yang dapat menjadikan guru profesional dalam kinerjanya, guru harus memiliki standar kompetensi yaitu standar pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial, keempat kompetensi tersebut merupakan pondasi yang saling melengkapi untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Akan tetapi standar kompetensi saja tidak cukup untuk menjadikan guru profesional didalam kinerjanya, guru harus ikut serta dan aktif dalam bidang kependidikan yang lain seperti pelatihan atau seminar perangkat pembelajaran yang menjadikan peserta didik aktif belajar, diklat, MGMP, pelatihan *Instructional Tegnologi*, pembuatan karya tulis seperti PTK, dan melakukan studi lanjut. Keseluruhan itu harus dimiliki oleh guru, karena gurupun harus belajar seumur hidup sehingga mampu mempertahankan kompetensi dan profesionalitas yang dimiliki untuk menghadapi perkembangan zaman yang akan direalisasikan bulan Desember 2015 yaitu perdagangan bebas untuk wilayah ASEAN atau Masyarakat Ekonomi Asean.

Seorang guru profesional harus selalu berupaya meningkatkan kompetensi mengajarnya, menguasai berbagai metode dan media pembelajaran mutakhir, guna menyediakan pengalaman belajar terbaik bagi peserta didik. Salah satu model efektif yang harus dikuasai seorang guru ialah pembelajaran inkuiri, yang memiliki empat metode yang dapat diterapkan sesuai kompetensi tiap materi, yaitu; inkuiri konfirmasi, terstruktur, terbimbing dan terbuka.

Saran

Sebagai salah satu alternatif pembelajaran ilmu sosial khususnya ekonomi, metode-metode inkuiri sangat cocok diterapkan untuk materi-materi yang sulit, abstrak dan rumus matematis sekalipun baik

di tingkat sekolah dasar, menengah dan tinggi. Dengan cara mengangkat topik aktual di dunia perekonomian guru dapat membangkitkan rasa ingin tahu peserta didik, memahami materi ajar serta mengajak peserta didik berikir kritis dan kreatif menghadapi permasalahan ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. 2014. Desain Sistem pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013. Bandung: Refika Adimata.
- Alberta Learning. 2004. "Focus on Inquiry: a Teacher's Guide to Implementing Inquiry Base learning". Learning and Teaching Resources Branch: Diambil 20 Oktober 2015
http://www.learning.gov.ab.ca/k_12/curriculum/bysubject/focusinquiry.pdf
- Ariani, Hani. 2013. Pengaruh Penerapan metode inkuiri Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis peserta Didik. (tesis). Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Aziz, F. & Akhtar, Mahar.M.S. 2014. "Impact Of Training On Teachers Competencies At Higher Education Level In Pakistan", International Refereed Research Journal, Vol.5 No.1.
- Banaszak, A. Ronald & Brennan, C. Dennis: 1986: Teaching Economics: Content And Strategies. California: Addison-Wesley Publising Company.
- Barinto. 2012. "Hubungan Kompetensi Guru Dan Supervisi Akademik Dengan Kinerja Guru Smp Negeri Se-Kecamatan Percut Sei Tuan", Jurnal Tabularasa PPS Unimed Vol.9 No.2.
- Bell, R., L. Smetana, and I. Binns. 2005. "Simplifying inquiry instruction". The Science Teacher Vo. 7 No. 72
- Bhanci, H & Bell, R. 2008. "The Many level of Inquiry. Journal Science and Children.h 26-29. Diambil 20 Oktober 2015
www.miseagrant.umich.edu

- Blanchard, R., Margaret et.al. 2010. "Is Inquiry Possible in Light of Accountability?: A Quantitative Comparison of the Relative Effectiveness of Guided Inquiry and Verification Laboratory Instruction". Published online in Wiley InterScience. Diambil 20 Oktober 2015 www.interscience.wiley.com
- Borang, Deitje. S. 2011. "*Upaya Peningkatkan Kompetensi Dan Profesionalisme Guru Smk Di Era Sertifikasi*", Seminar Internasional APTEKINDO.
- Copriady, Jimmi. 2014. "*Teachers Competency in the Teaching and Learning of Chemistry Practical*", Mediterranean Journal of Social Sciences, Vol.5 No. 2.
- Hergenbahn, B.R & Olson, Matthew H. 2008. *Theori Of Learning*. Jakarta; Prenada Media Group.
- Hikmawan, Lutfi . 2014. Pengaruh metode pembelajaran inquiry dan group investigation terhadap pemahaman siswa tentang potensi Daerah Kota Banjar. (tesis). Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Inayah, dkk. 2013. "*Pengaruh Kompetensi Guru, Motivasi Belajar Siswa, dan Fasilitas Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Ekonomi pada Siswa Kelas xii IPS SMA Negeri 1 Lasem Jawa Tengah Tahun Pelajaran 2011/2012*", Jurnal Pendidikan Insan Mandiri, Vol.1 No.1.
- Khulthau, C., Carol. 2010. "Guided Inquiry: School Libraries in the 21st Century". *School Libraries Worldwide*. Vol.16 No. 1
- Kosasih, Muhamad, A. 2015. Pengaruh Metode Pembelajaran Inkuiri Terbimbing (Guided Inquiry) dan Pemecahan Masalah (Problem Solving) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis. (tesis). Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Liakopoulou, Maria. 2011. "*The Professional Competence of Teachers: Which qualities, attitudes, skills and knowledge contribute to a teacher's effectiveness?*", *International Journal of Humanities and Social Science*, Vol. 1 No. 21.
- Mulyasa. 2013. "*Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*", Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- National Science Foundation. 2000. "Inquiry thoughts, Views and Strategies for the k-5 Classroom". Vol. 2. Diambil 20 Oktober 2015 http://www.nsf.gov/publications/pub_summ.jsp?ods_key=nsf99148
- Nippolt, L., Pamela & Wang, Hui-Hui. 2010. "Engaging Youth in Non-formal Learning Through Experiential Learning and Inquiry-based learning Methods". Diambil 20 Oktober 2015 <https://www.4-h.org/resource-library/curriculum-development/develop/experiential-inquiry-based-learning-1.dwn>
- Oliveira, W., Alandeom. 2010. "Engaging Students in Guided Science Inquiry Discussions: Elementary Teacher's Oral Strategies. *Journal of Science Teacher Education*. Vol. 21 Issue. 7
- Pedaste, Margus et.al., 2015. "Phases of Inquiry-Base learning: Definitions and the inquiry Cycle". *Educational Research Review*. Diambil 20 Oktober 2015 Journal homepage: www.elsevier.com/locate/edurev
- Schwarz, V., Christina & Gwekwerere, N., Yovita. 2006. "Using a Guided Inquiry and Modeling Instructional Framework (EIMA) to Support Preservice K-8 Science Teaching". Published online in Wiley InterScience diambil 25 Oktober 2015 www.interscience.wiley.com
- Sukanti, dkk. 2008. "*Persepsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Fise UNY Terhadap Profesionalitas Guru Berdasarkan Undang-Undang Guru Dan Dosen No 14 Tahun 2005*", *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, Vol. VI. No. 2.

- Suryani, Yani. 2013. Pengaruh Penerapan metode inkuiri Berbasis Sains Teknologi Masyarakat Terhadap Hasil Belajar IPS. (tesis). Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Sutrisna, Aditya, K dkk. 2015. "Penerapan Model Guided Inquiry Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Prakarya dan Kewirausahaan Siswa". E-Journal JPTE Universitas Pendidikan Ganesha, Vol. 4 No. 1.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 *Tentang Guru dan Dosen*.
- Unver, Oguz, A & Arabacioglu. 2008. "Overviews on Inquiry Based and Problem Based Learning". Western Anatolia Journal of Educational Science. Diambil 20 Oktober 2015 <http://web.due.edu.tr/bead>
- Yulianti, Rika. 2014. "*Peningkatan Kompetensi Guru Bahasa Inggris Di SMP N 10 PADANG*", Jurnal Administrasi Pendidikan, Vol.2 No.1.